

Representasi Mitos Budaya dalam Novel *Paya Nie* Karya Ida Fitri: Kajian Semiotika Roland Barthes

Irma Anugrah Aulia¹

Andi Karman²

Aslan Abidin³

¹²³ Universitas Negeri Makassar

¹immaaulia11@gmail.com

²andikarman1@gmail.com

³aslanabidin@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi mitos budaya lokal dalam novel *Paya Nie* karya Ida Fitri dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Novel ini mengangkat realitas kehidupan perempuan Aceh di tengah konflik berkepanjangan sekaligus merefleksikan nilai-nilai budaya melalui narasi mitos dan simbol-simbol tradisional. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka melalui pembacaan intensif terhadap novel dan pencatatan kutipan-kutipan yang memuat unsur mitos budaya. Data dianalisis berdasarkan konsep makna denotatif, konotatif, dan mitos sebagaimana dikemukakan oleh Barthes untuk mengungkap lapisan makna ideologis yang tersembunyi di balik tanda-tanda dalam teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mitos dalam novel tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika cerita, tetapi juga sebagai sistem makna yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap alam, penyakit, kematian, relasi sosial, dan peran perempuan dalam budaya Aceh. Simbol-simbol seperti ritual di rawa, figur buaya penjaga wilayah, kepercayaan terhadap gangguan gaib, penggunaan bawang putih sebagai penangkal, mitos tujuh kembaran, hingga cerita tentang tumbal menunjukkan bagaimana mitos menaturalisasi ideologi budaya sehingga diterima sebagai kebenaran sosial. Selain itu, representasi mitos juga menyiratkan kritik terhadap realitas sosial, terutama penderitaan perempuan dalam budaya patriarkal dan konflik bersenjata. Melalui analisis ini, dapat disimpulkan bahwa novel *Paya Nie* tidak hanya merepresentasikan konflik Aceh secara historis, tetapi juga menjadi medium pelestarian budaya lokal dan refleksi identitas masyarakat Aceh dalam konteks sosial yang kompleks. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sastra berbasis semiotika budaya serta membuka ruang pembacaan kritis terhadap relasi antara sastra, mitos, dan ideologi.

Kata kunci: semiotika Roland Barthes, mitos budaya, sastra Aceh, *Paya Nie*, representasi budaya

Abstract

This study aims to examine the representation of local cultural myths in Ida Fitri's novel Paya Nie using Roland Barthes's semiotic approach. This novel highlights the realities of Acehnese women's lives amidst the ongoing conflict while reflecting cultural values through mythical narratives and traditional symbols. The research method used is descriptive qualitative, with data collection techniques consisting of a literature study through intensive reading of the novel and recording quotations containing elements of cultural myths. Data were analyzed based on the concepts of denotative, connotative, and mythical meaning as proposed by Barthes to uncover layers of ideological meaning hidden behind the signs in the text. The results show that the myths in the novel function not only as aesthetic elements of the story but also as systems of meaning that shape people's perspectives on nature, disease, death, social relations, and the role of women in Acehnese culture. Symbols such as swamp rituals, the figure of a crocodile guarding a

region, beliefs in supernatural disturbances, the use of garlic as an antidote, the myth of the seven twins, and the story of the sacrifice demonstrate how myths naturalize cultural ideology and become accepted as social truths. Furthermore, the representation of myth also implies a critique of social reality, particularly the suffering of women in patriarchal cultures and armed conflict. Through this analysis, it can be concluded that the novel Paya Nie not only represents the historical conflict in Aceh but also serves as a medium for preserving local culture and reflecting the identity of the Acehnese people in a complex social context. This research is expected to enrich literary studies based on cultural semiotics and open up space for critical reading of the relationship between literature, myth, and ideology.

Keywords: Roland Barthes's semiotics, cultural myth, Acehnese literature, Paya Nie, cultural representation

Pendahuluan

Perkembangan sastra Indonesia, karya-karya yang mengangkat nilai-nilai budaya dan identitas lokal semakin mendapat perhatian penting dari para peneliti dan pembaca. Ida Fitri yang merupakan seorang penulis asal Bireuen Aceh, dikenal dengan karya-karya sastra yang mengangkat tema budaya dan kehidupan masyarakat Aceh, terutama dalam konteks karya-karya sastra yang mengangkat tema budaya dan kehidupan masyarakat Aceh, terutama dalam konteks sosial. Ia menulis cerita pendek dan novel, naskah awal novel *Paya Nie* dengan judul "tukang intip" meraih juara III pada sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta 2023 dan masuk daftar pendek pendek klausa sastra khatulistiwa 2025. Melalui novel ini, Ida Fitri menyajikan narasi kehidupan perempuan Aceh di tengah konflik yang syarat dengan nilai budaya lokal dan sejarah menjadikannya sebagai bentuk pelestarian dan refleksi budaya melalui sastra (Fitri, 2025).

Salah satu novel karya Ida Fitri yang berjudul *Paya Nie* berlatar belakang konflik panjang di Aceh, penuh dengan kisah perjuangan dan kehidupan perempuan di tengah gejolak sosial dan politik. Cerita dari novel ini berpusat pada empat perempuan yaitu Mawa Aisyah, Cuda Aminah, Kak Limah, dan Ubiet yang sedang mengumpulkan *binyeut* di sebuah rawa bernama *Paya Nie*, yang ternyata menjadi lokasi peperangan antara seregu marinir Indonesia dan Gerakan Aceh Merdeka (GAM). Sehingga, melalui narasi ini, novel mengeksplorasi bagaimana perempuan menghadapi beban sosial dan konflik, sekaligus menampilkan ketangguhan dan solidaritas di antara mereka. Namun, selain menggambarkan realitas konflik, novel ini juga menampilkan mitos dan legenda lokal yang merupakan bagian penting dari konteks budaya dan sosial masyarakat Aceh. Representasi mitos dalam novel tidak hanya berfungsi sebagai elemen naratif tetapi juga sebagai refleksi nilai-nilai budaya, identitas, dan kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun serta memberikan kedalaman cerita melalui hubungan antara manusia, alam, dan kepercayaan (Faizah, 2024). Rosmana (2010) menjelaskan bahwa mitologi merujuk pada suatu cerita yang merupakan bagian dari mitos, yaitu cerita yang diketahui oleh masyarakat di daerah asal cerita itu berasal atau tempat penyebarannya. Kisah-kisah ini sering kali menampilkan karakter-karakter yang dianggap keramat. Mitos sebagai budaya mereka sendiri sehingga penting untuk dilestarikan dan dikenalkan pada generasi muda agar eksistensi budaya tersebut tetap hidup dan diapresiasi dalam konteks sosial yang terus berubah (Hermawati, 2025).

Selain menggambarkan aspek historis dan konflik politik, novel ini memadukan kisah sejarah, mitos lokal, adat istiadat, serta kritik sosial yang memberikan kedalaman narasi. Penggunaan legenda dan mitos yang melekat dalam budaya aceh turut memperkuat konteks budaya dan sosial, sekaligus menambah dimensi kompleks pada cerita. Ini menjadikan novel *Paya Nie* tidak hanya sebagai dokumentasi realitas sosial dan sejarah

Aceh, tetapi juga penghormatan terhadap warisan budaya lokal yang terefleksikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di tengah konflik. Fokus pada tokoh perempuan juga menjadi sorotan penting karena menggambarkan pengalaman yang sering terjadi dalam terjadi sejarah konflik.

Sehingga muncul kertertarikan meneliti novel *Paya Nie* karna novel ini menyajikan narasi yang kuat dan autentik mengenai kehidupan perempuan Aceh di tengah konflik berkepanjangan yang jarang dibahas secara luas. Novel ini tidak hanya menggambarkan sisi perjuangan dan ketahanan karakter utamanya, tetapi juga memuat unsur sejarah, budaya lokal, dan adat istiadat yang kaya, sehingga memberikan gambaran mendalam tentang kompleksitas sosial budaya masyarakat aceh. Setelah membaca penuh novel *Paya Nie* karya Ida Fitri, peneliti menjadi tertarik dengan banyaknya pembahasan tentang budaya dan mitos dalam novel ini yang memberikan wawasan tentang hubungan antara tradisi lama dan karya sastra kontemporer.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana mitos budaya lokal direpresentasikan dalam novel *Paya Nie* karya Ida Fitri serta menggali makna sosial dan budaya yang terkandung dalam representasi tersebut. Dengan latar konflik berkepanjangan di Aceh, novel ini tidak hanya menyajikan narasi perjuangan dan ketahanan tokoh-tokoh seumuruan, tetapi juga memuat berbagai mitos dan legenda lokal yang berperan penting dalam membentuk masyarakat Aceh. Novel ini juga berperan penting dalam pelestarian budaya serta pengembangan pemahaman terhadap nilai-nilai masyarakat Aceh.

Analisis representasi mitos dalam novel ini diharapkan dapat mengungkapkan bagaimana elemen-elemen budaya lokal tersebut tidak hanya memperkaya dimensi estetika karya sastra, tetapi juga mengandung kritik sosial serta refleksi nilai-nilai tradisional yang hidup dalam masyarakat. Pada zaman dahulu, mitos dibuat untuk menjaga perilaku masyarakat dan juga terhindar dari segala marabahaya yang mungkin datang (Kembaren et al, 2020). Dengan demikian, penelitian ini akan menggambarkan hubungan antara mitos sebagai bagian dari warisan budaya dengan realitas sosial yang tergambarkan dalam novel, serta bagaimana representasi ini mencerminkan dan memperkuat identitas budaya sekaligus menjadi medium pelestarian budaya lokal di tengah perubahan zaman.

Semiotika menjadi salah satu kajian yang akan menjadi tradisi dalam teori komunikasi (Talani et al, 2023). Menurut Littlejohn (Weiskurnai, 2017), Semiotika bertujuan untuk mengetahui makna apa yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna tersebut sehingga dapat mengetahui bagaimana komunikator mengonstruksi pesan. Dalam menganalisis representasi mitos budaya lokal dalam novel ini, penelitian menggunakan teori Roland Barthes tentang mitos sebagai sistem tanda multilapis. Menurut Barthes, semiotika adalah ilmu yang menafsirkan tanda-tanda, dimana bahasa juga merupakan gabungan dari tanda-tanda yang memiliki pesan tertentu dari masyarakat (Kevinia et al, 2022). Mitos berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan dan mendistribusikan ide atau gagasan dalam masyarakat melalui narasi budaya (Pelawi et al, 2025). Analisis ini akan menggunakan metode kajian isi dan pendekatan sastra budaya untuk mengungkapkan lapisan makna mitos yang tersembunyi di dalam teks novel serta memperkuat sosial dan budaya yang terkandung di dalamnya.

Roland Barthes menekankan tiga gagasan utama dalam analisisnya yaitu makna denotatif, konotatif, dan mitos (Wati & Ikmaliani, 2022). Makna denotatif adalah makna dasar, lugas, dan mudah dilihat serta dipahami, sehingga dianggap sebagai makna yang sesungguhnya (Nasution & Hasan, 2024). Sebaliknya, konotatif adalah pemaknaan tingkat kedua yang menyampaikan makna yang lebih dalam dan terkandung pada tanda-tanda

(Zai, 2021). Mitos adalah gagasan yang dipercayai orang-orang, dibentuk oleh budaya dan masyarakat mereka sendiri dengan menghubungkan makna yang tampak (denotasi) dengan makna tersirat (konotasi) (Wahyudin et al, 2025).

Makna denotatif atau makna konseptual merupakan makna kata yang berasal dari hubungan langsungnya dengan sesuatu atau objek di luar bahas (Hayati & Jadidah, 2022). Makna ini bersifat langsung karena tertuju pada objeknya. Jadi, makna denotatif adalah tentang informasi faktual dan nyata. Oleh karena itu, makna denotatif disebut juga dengan “makna sebenarnya” (Sinaga et al, 2021). Sedangkan, makna konotasi merupakan aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca) (Akhiruddin et al, 2024).

Menurut Barthes, tanda denotatif terdiri dari penanda dan petanda. Namun pada saat yang sama, tanda denotatif ini juga bertindak sebagai penanda konotasi (Pamungkas & Indrawan, 2022). Dari penanda konotatif muncul petanda konotatif, yang kemudian menciptakan tanda konotatif secara keseluruhan (Efendi et al, 2024). Dalam penelitian ini, gagasan Barthes tentang tanda digunakan sebagai panduan sekaligus batasan untuk menganalisis data. Penelitian diawali dengan mencari penanda dan petanda yang terdapat pada novel. Kemudian, makna tanda-tanda ini dilihat pada tingkat denotatif, diikuti oleh analisis konotatif yang lebih rinci. Proses ini pada akhirnya turut membentuk mitos-mitos yang ada di masyarakat (Pranasuta & Sudika, 2023).

Penelitian tentang novel *Paya Nie* karya Ida Fitri masih sedikit ditemukan karena novel ini baru terbit pada tahun 2025. Salah satu penelitian adalah skripsi Anggita Amelia (2025) yang mengkaji psikologi sastra dan nilai pendidikan, menggunakan teori Hirearki kebutuhan Abraham Maslow untuk memahami kondisi psikologis tokoh utama.

Kajian lain oleh Amir, Ridwan, dan Ratih (2025) menganalisis tindak tutur dalam dialog yang mencerminkan interaksi sosial masyarakat Aceh. Penelitian tersebut bertujuan mengkaji bentuk-bentuk tindak tutur dalam novel *Paya Nie* karya Ida Fitri dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Penelitian ini berfokus pada tiga jenis tindak tutur: lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Paya Nie* karya Ida Fitri mengandung berbagai bentuk tindak tutur yang mencerminkan dinamika interaksi antar tokoh dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Aceh yang mengalami konflik. Tindak tutur lokusi ditemukan dalam bentuk penyampaian informasi, ilokusi dalam bentuk ekspresi perasaan dan ajakan, serta perlokusi dalam bentuk efek emosional dan perubahan sikap mitra tutur.

Selain itu, ditemukan penelitian di luar novel *Paya Nie* oleh Kevinia, Aulia, & Astari (2022) dengan teori semiotika Roland Barthes pada film “Miracle in Cell No. 7”, membahas makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terdapat dalam film. Dari Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap individu memiliki cara yang berbeda-beda dalam berkomunikasi, termasuk bapak Dodo yang menampilkan pola komunikasi yang dapat dikatakan unik. Masyarakat harus lebih memahami kondisi yang berbeda-beda tiap manusia, agar tidak melakukan penilaian secara sepihak terhadap individu dengan keterbatasan.

Dari penelitian dari Putri & Hikam (2025) juga mendeskripsikan dan menganalisis representasi budaya Indonesia dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Hasil analisis memuat kajian sastra dan budaya, meningkatkan apresiasi pembaca terhadap nilai-nilai budaya Indonesia, serta berkontribusi pada pelestarian identitas budaya bangsa di tengah arus globalisasi. Penelitian ini juga menegaskan peran novel sebagai media refleksi kehidupan sosial

budaya dan sarana pembelajaran nilai-nilai kehidupan melalui pengalaman tokoh dalam cerita.

Penelitian kali ini juga akan menggunakan pendekatan Roland Barthes dengan judul “Representasi Mitos Budaya dalam Novel *Paya Nie* Karya Ida Fitri: Kajian Semiotika Roland Barthes” dan belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya pada novel *Paya Nie* yang mengkaji mitos budaya yang direpresentasikan melalui sistem tanda. Pendekatan ini memberikan sudut pandang estetika dan budaya yang berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih fokus pada psikologi, pendidikan, pragmatik bahasa, dan film. Oleh karena itu, penelitian ini memperkaya kajian novel tersebut dengan perspektif baru tentang representasi budaya melalui analisis semiotika.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif yang bertujuan menggambarkan atau menjelaskan fenomena, situasi, atau karakteristik populasi secara sistematis, faktual, dan mendetail tanpa manipulasi variabel atau kesimpulan kausal mendalam (Syahrizal & Jailani, 2023). Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang bertujuan mendeskripsikan dan menginterpretasikan makna mitos budaya yang direpresentasikan secara simbolik melalui tanda-tanda dalam novel. Data penelitian berupa kutipan naratif, dialog, dan deskripsi dalam novel yang berkaitan dengan mitos budaya dan sistem tanda. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan membaca dan mencermati seluruh isi novel, kemudian mencatat bagian-bagian yang relevan.

Hasil dan Pembahasan

Setelah melakukan analisis pada novel *Paya Nie* karya Ida Fitri, bagian hasil dan pembahasan ini menguraikan bagaimana mitos budaya direpresentasikan melalui tanda-tanda dalam novel tersebut. Dengan analisis semiotika Roland Barthes yang digunakan untuk mengkaji makna denotatif, konotatif, dan mitos dari unsur-unsur budaya yang terdapat dalam novel, memberikan pemahaman mendalam mengenai pelestarian dan refleksi budaya Aceh melalui karya sastra.

Makna denotatif merupakan makna asli atau makna sebenarnya dari kata bersifat objektif sesuai fakta apa adanya serta tidak mengandung unsur penilaian atau makna tambahan. Sebaliknya, makna konotatif merupakan makna tambahan yang muncul karena perasaan emosional dari sebuah kata yang bersifat subjektif dan bisa berbeda-beda tergantung konteks budaya, pengalaman, dan situasi. Sementara itu, mitos merupakan makna yang bersifat ideologis, yaitu makna yang terbentuk oleh kepercayaan, budaya, atau nilai sosial yang sudah dianggap wajar oleh warga sekitar. Hasil dari definisi tersebut akan dijabarkan pada pembuktian yang diambil dari kutipan data sebagai berikut:

Ritual Harmoni dengan Gaib dan Alam

Dalam analisis semiotika novel *Paya Nie* karya Ida Fitri, data-data berikut ini mengilustrasikan ritual ada dan kepercayaan lokal menjadi cerminan harmoni antara manusia, gaib dan alam, yang tidak hanya memperkaya lapisan makna tapi juga merefleksikan ketahanan budaya Aceh di tengah dinamika sosial. Seperti pada data berikut:

Data 1: *"Siapa yang ada di rawa, surutlah ia. Kami mencari rezeki, kalian pun sama," ujar mawa khidmat, yang lain komat kamit mengikuti ucapan perempuan lima puluh tahun itu.* (Fitri, 2025:15)

Dalam novel tersebut mengisahkan empat perempuan yang sedang mencari *Binyeut* di rawa. Salah satu tokohnya bernama Mawa. Mawa melihat lintah yang menggigit salah satu temannya dan mengatakan bahwa mereka lupa mengucapkan permisi pada penghuni rawa. Kemudian Mawa mengucapkan kalimat instruksi semacam ritual dengan tujuan agar penghuni rawa memberikan ruang bagi kelompoknya untuk mencari rezeki. Secara denotatif, ini merupakan aksi verbal langsung yang meminta penghuni rawa atau memberikan ruang demi kelancaran mencari rezeki seperti *binyeut* tanpa gangguan. Namun, di balik ucapan tersebut tersimpan makna konotatif yang lebih dalam. Ucapan Mawa menyiratkan sebuah ritual penghormatan mistis kepada makhluk gaib penghuni rawa, yang dilakukan dengan nada khidmat sebagai manifestasi norma adat yang dipatuhi masyarakat Indonesia. Ritual ini bukan sekadar permintaan mundur, melainkan bentuk tatakrama spiritual yang menjaga keharmonisan antara manusia dan dunia gaib.

Makna mitos dari ucapan ini menaturalisasi ideologi bahwa meminta izin kepada penghuni rawa adalah kewajiban alamiah demi terciptanya keharmonisan sosial dan keselamatan bersama. Mitos meminta izin pada penghuni gaib menyakini bahwa selain manusia, ada makhluk lain yang menempati ruang tertentu. Oleh karena itu, manusia perlu menunjukkan sikap sopan santun melalui ucapan sebelum memasuki atau menempati tempat tersebut. Merujuk pada penggalan wacana dalam novel tersebut dapat disebut mantra yang berfungsi tidak hanya untuk menyampaikan pesan atau sekedar kata-kata saja, tetapi juga sebagai media penghormatan kepada leluhur dan alam serta penguatan nilai-nilai budaya. Bahasa dalam ritual adat mengandung makna sakral dan simbolis yang memperkuat ikatan sosial, identitas budaya, dan norma masyarakat. Data 1 kembali ditegaskan pada data 2 melalui kepercayaan terhadap buaya sebagai penjaga alam sebagai berikut.

Data 2 : *"Buaya memang sesekali muncul. Ini bukan yang pertama kali kudengar, tapi selama kita tidak mengganggu mereka, makhluk itu juga tidak akan mengganggu kita,..."* (Fitri, 2025: 53)

Secara makna denotatif, kalimat "Buaya kadang-kadang muncul di daerah tersebut, ini bukan kejadian pertama didengarnya tetapi selama manusia tidak mengganggu buaya, buaya tersebut juga tidak akan mengganggu manusia" menyatakan fakta bahwa buaya memang sering terlihat di wilayah tersebut. Ada pengamatan nyata bahwa selama manusia menjaga jarak dan tidak mengganggu buaya, buaya pun tidak akan menyerang manusia. Dari sisi makna konotatif, buaya dipandang sebagai makhluk yang memiliki wilayah kekuasaan sendiri. Hal ini mengandung pesan bahwa ada batas-batas yang harus dihormati antara manusia dan buaya agar keduanya dapat hidup berdampingan dengan damai tanpa terjadi konflik.

Mitos yang berkembang menganggap buaya sebagai penjaga wilayah sungai atau rawa. Dalam kepercayaan tradisional ini, buaya tidak hanya sekedar hewan, tapi juga simbol keseimbangan mistis yang harus dipelihara oleh masyarakat. Mitos ini menegaskan pentingnya penghormatan terhadap kekuatan alam dan menjaga harmoni antara manusia dan lingkungannya. Dari Novel tersebut merepresentasikan bahwa buaya bukan hanya kisah legenda tapi bagian penting dari kepercayaan masyarakat yang menjaga hubungan harmonis antara manusia dan alam. Buaya dianggap sebagai penjaga gaib sungai atau rawa yang memiliki kekuatan batin tinggi dan melambangkan keseimbangan alam dan sosial. Keberadaan buaya ini menjadi simbol perlindungan dan mengingatkan agar manusia

menghormati batas wilayah alam, menghindari konflik, dan menjaga kelestarian lingkungan.

Dengan demikian, data-data tersebut menunjukkan bahwa mitos dan ritual dalam novel *Paya Nie* tidak sekedar berfungsi sebagai sistem makna yang menanamkan nilai-nilai kearifan lokal, tetapi merefleksikan pandangan hidup masyarakat aceh untuk membangun keharmonisan dengan dunia gaib dan alam menjadi syarat utama keberlangsungan hidup, keselamatan, dan ketahanan budaya di tengah perubahan sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian Putri & Hikam (2025) berjudul “Representasi Budaya pada Novel *Arah Langkah* Karya Fiersa Besari: Kajian Semiotika Roland Barthes” yang menggunakan semiotika Rolan Barthes untuk mengungkapkan representasi budaya melalui makna denotatif, konotatif, dan mitos. Kedua penelitian ini sama-sama menempatkan novel sebagai media refleksi budaya yang merepresentasikan nilai-nilai lokal melalui tanda-tanda simbolik. Perbedaannya terletak pada konteks budaya yaitu *Arah Langkah* menampilkan keberagaman budaya Indonesia secara luas, sedangkan *Paya Nie* secara khusus merepresentasikan kearifan lokal masyarakat Aceh.

Pertanda dan Gangguan Mistis

Dalam analisis semiotika novel *Paya Nie* karya Ida Fitri, data-data ini secara menarik mengungkapkan pertanda dan gangguan mistis menjadi elemen sentral yang mencerminkan persepsi budaya Aceh terhadap ketidakpastian hidup, seperti gejala fisik dan fenomena aneh ditafsirkan melalui penglihatan gaib untuk memperkuat kohesi sosial. Berikut data-data yang dikutip dari novel:

Data 3 : *Pada bulan selanjutnya, adik saya pulang dengan badan panas seperti tungku dan menggigil. Beberapa hari kemudian ia juga mulai kerasukan iblis,...* (Fitri, 2025:36)

Pada data 3 menggambarkan akibat dari makna mitos tidak meminta izin pada penghuni setempat seperti yang telah dijelaskan pada data 1 dan 2 sebelumnya. Kutipan teks dari novel ini dikisahkan kepulangan seorang pemuda membawa kutukan iblis setelah ia menambang emas di gunung. Secara makna denotatif, kalimat “Adik saya pulang dari suatu tempat dengan kondisi tubuh demam tinggi” menggambarkan fakta sederhana tentang kondisi fisik seseorang yang sedang mengalami panas tinggi. Selanjutnya, pernyataan “beberapa hari kemudian ia juga mulai kerasukan iblis” menyatakan bahwa adik tokoh mengalami kondisi tubuh yang dikuasai oleh makhluk gaib. Namun, bila dilihat dari makna konotatif, kalimat tersebut lebih dalam menyiratkan adanya indikasi sakit yang parah dan tidak biasa, yang seringkali dikaitkan dengan hal-hal mistis atau kutukan dalam budaya tertentu. Dalam konteks ini, demam bukan sekadar gejala medis, melainkan simbol dari gangguan gaib.

Mitos di balik kutipan ini menaturalisasi sebuah ideologi bahwa penyakit fisik seperti demam sebenarnya disebabkan oleh iblis yang memiliki kekuatan gaib yang tak terbantahkan. Mitos ini memisahkan penyebab penyakit dari penjelasan medis seperti infeksi, sehingga memperkuat dan membenarkan adanya kepercayaan mistis yang sudah tertanam dalam masyarakat. Kutipan teks dalam novel tersebut mengandung nuansa mistis, ketika gejala demam dihubungkan dengan kutukan atau gangguan gaib seperti kerasukan iblis, mencerminkan cara masyarakat adat menafsirkan ketakutan atau penyakit melalui objek mistis. Serupa dengan data 3, data selanjutnya menjelaskan gangguan serupa yang hadir dalam pertanda tubuh yang lebih halus.

Data 4: *Saat ini, lelaki yang sedang mereka bicarakan itu sedang terikat bersama Bakar dan Yusuh di bawah pohon kelapa Tauke Samad. Abdullah merasakan telinganya berdenging dan gatal.”* (Fitri, 2025:72)

Secara makna denotatif, kalimat “Saat ini, lelaki yang sedang dibicarakan oleh Cuda Aminah sedang terikat bersama Bakar dan Yusuh di bawah pohon kelapa Tauke Samad” menggambarkan secara jelas situasi fisik dan lingkungan beberapa lelaki sedang diikat bersama di bawah pohon, “sementara Abdullah merasakan pendengarannya berdenging dan gatal” menggambarkan makna bahwa tokoh Abdullah mengalami sensasi telinga yang tidak nyaman berupa sensasi bunyi, berdengung, dan gatal. Dari sisi makna konotatif, sensasi telinga berdenging dan gatal yang dialami Abdullah mencerminkan kecemasan emosional atau perasaan tidak nyaman yang mendalam di tengah situasi sulit ketika ia dan yang lainnya diikat. Ini menggambarkan ketegangan psikologis yang tidak hanya dirasakan secara fisik tetapi juga mencerminkan tekanan batin.

Mitos yang berkembang menaturalisasi ideologi bahwa gejala fisik seperti telinga berdenging merupakan pertanda gaib atau kabar buruk. Mitos ini cenderung mengabaikan atau menyembunyikan kemungkinan penyebab medis atau psikologis yang sebenarnya, sehingga memperkuat kepercayaan mistis dalam cara masyarakat menangani konflik sosial dan peristiwa yang tidak dapat dijelaskan secara logis. Berdasarkan kutipan teks dalam novel ini mempresentasikan mitos bahwa telinga berdenging sebagai gambaran hal gaib atau kabar buruk, mengabaikan penyakit medis demi mempertahankan kepercayaan mistis yang membentuk tanggapan kolektif masyarakat dalam adat. Data berikutnya memperluas representasi gangguan gaib ke ranah kolektif masyarakat melalui cerita.

Data 5: *Aku sering mendengar orang-orang kampung bergunjing tentang iblis-iblis berbentuk bola api yang kadang menampakkan diri saat magrib, di antara perdu-perdu bambu yang tumbuh di salah satu sudut Kampung Meuligo* (Fitri, 2025:77)

Pada kutipan data 5 dari novel *Paya Nie* ini menceritakan salah satu tokoh yang bernama Mawa Aisyah yang diajak suaminya tinggal di kaki bukit, ia sering mendengar orang-orang di sana membahas makhluk-makhluk gaib. Secara makna denotatif, kalimat tersebut menggambarkan sebuah pengamatan atau cerita tentang makhluk mistis berupa iblis yang berbentuk bola api yang muncul pada waktu magrib di sebuah area yang dipenuhi bambu di Kampung Meuligo. Ini adalah gambaran konkret mengenai sosok gaib yang sering muncul di tempat dan waktu tertentu dalam masyarakat tersebut. Pada tingkat makna konotatif, kemunculan bola api iblis ini mengandung pesan misteri dan rasa takut yang mendalam. Bola api tersebut melambangkan kejahatan atau ancaman yang tidak terlihat secara nyata, sekaligus memperkuat kekayaan budaya dan legenda lokal yang memengaruhi cara masyarakat memahami kehadiran makhluk gaib dan bahaya yang mungkin mengintai.

Selanjutnya, dalam konteks mitos, kisah tentang iblis berbentuk bola api ini menjadi cerita rakyat yang berkembang di Kampung Meuligo. Mitos ini berfungsi sebagai penjelasan atas fenomena aneh yang sulit diterangkan secara rasional dan sekaligus sebagai peringatan kepada masyarakat agar berhati-hati terhadap lingkungan sekitar yang dipercaya dihuni oleh kekuatan mistis. Bersumber dari petikan novel tersebut menggambarkan mitos Kampung Meuligo tentang iblis bola api yang muncul saat magrib. Kisah turun-temurun ini menjelaskan fenomena aneh dan memberi peringatan simbolis tentang bahaya atau petaka. Mitos tersebut memperkuat identitas budaya Aceh dengan nuansa spiritual Islam dan norma sosial lokal. Fenomena mistis serupa yang juga melekat pada waktu magrib di Kampung Meuligo digambarkan dalam pengakuan suami tokoh Mawa Aisyah pada data berikutnya.

Data 6: *menurut suamiku, bila magrib menjelang, di bawah temaram senja keemasan, mereka berbaris, berjalan sambil membawa daun pisang kering menuju pohon beringin besar yang tumbuh di punggung bukit.* (Fitri, 2025:78)

Secara makna denotatif, pemandangan tersebut menggambarkan seorang suami yang menyaksikan makhluk gaib mendekat pada waktu magrib, tepat saat cahaya senja keemasan yang redup menyelimuti. Kelompok makhluk gaib itu berjalan sambil membawa daun pisang kering menuju pohon beringin besar yang terletak di punggung bukit. Gambaran ini memberikan detail visual tentang aktivitas makhluk halus di waktu dan tempat tertentu. Pada tingkat makna konotatif, adegan ini melambangkan hal-hal mistis yang berkaitan dengan kematian atau kesialan, sebagaimana kepercayaan tradisional Indonesia, khususnya di Jawa. Daun pisang kering yang dibawa sering dikaitkan dengan upacara kematian dan simbol roh gaib. Pohon beringin, yang dipercaya menjadi tempat tinggal makhluk halus, menghadirkan nuansa mistis yang kuat. Keseluruhan suasana ini menyiratkan ritual gaib yang memunculkan perasaan misteri, ketakutan, sekaligus kearifan lokal di saat senja.

Dalam konteks mitos, pohon pisang dan daun pisang kering menjadi simbol dalam mitos yang menghubungkan mereka dengan makhluk halus dan roh. Mitos ini berfungsi untuk menjelaskan berbagai fenomena gaib yang terjadi di sekitar waktu magrib, memperkaya tradisi dan cara pandang masyarakat terhadap dunia mistis yang tak terlihat. Berdasarkan petikan naratif dalam novel menggambarkan proses makhluk gaib yang mengingatkan membawa daun pisang kering menuju pohon beringin besar saat magrib mendekati punggung bukit, menciptakan suasana mistis senja. Pohon beringin dalam mitos Indonesia, dianggap sebagai tempat tinggal makhluk halus seperti jin, sering dikaitkan dengan ritual gaib, kematian, dan larangan menebang untuk menghindari petaka. Daun pisang kering melambangkan roh atau upacara pemakaman, sementara waktu magrib menandai transisi dunia nyata-gaib, berfungsi sebagai peringatan moral dan pelestarian lingkungan melalui kearifan lokal.

Dapat disimpulkan dalam novel *Paya Nie* karya Ida Fitri, pertanda dan gangguan mistis menjadi elemen sentral yang mencerminkan persepsi budaya Aceh terhadap ketidakpastian dan misteri kehidupan sehari-hari. Melalui representasi ini, novel menggambarkan kepercayaan mistis memperkaya identitas spiritual Islam-Aceh, berfungsi sebagai peringatan moral untuk menghormati alam dan penghuni gaib, serta melestarikan kearifan lokal dalam menghadapi konflik dan ketakutan kolektif. Sejalan dengan penelitian sebelumnya Nurfebrianti & Raharjo (2024) yang mengkaji novel *Sewu Dino* karya Simpleman menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Dalam penelitian *Sewu Dino*, peristiwa santet dimaknai pada tingkat denotatif sebagai praktik ilmu hitam, pada tingkat konotatif sebagai simbol persaingan dan ketakutan sosial, serta pada tingkat mitos sebagai ideologi budaya yang menaturalisasi kepercayaan terhadap kekuatan gaib sebagai bagian dari realitas hidup masyarakat. Pola pemaknaan ini juga ditemukan dalam *Paya Nie*, pada gejala fisik seperti demam, telinga berdenging, serta kemunculan makhluk mistis difafsirkan sebagai pertanda gaib dan bukan sekadar fenomena medis atau kebetulan. Kesamaan ini menunjukkan bahwa mitos berfungsi sebagai mekanisme budaya untuk menjelaskan ketidakpastian hidup dan memperkuat kepercayaan kolektif masyarakat. Dengan demikian, gangguan mistis dalam *Paya Nie* tidak hanya mencerminkan ketakutan individual, tetapi juga merepresentasikan sistem kepercayaan sosial yang mengakar kuat dalam budaya Aceh.

Respons Perlindungan serta Konflik Tragis

Dalam analisis semiotika novel *Paya Nie* karya Ida Fitri, data-data ini secara menarik mengilustrasikan respons perlindungan spiritual yang bercampur konflik tragis, mencerminkan dualitas budaya Aceh antara pertahanan gaib dan pengorbanan sosial di tengah ketidakpastian hidup desa Salamanga

Data 7: *Lalu mertuaku mengambil beberapa siung bawang putih dan meletakkannya di ujung kaki Habib.*, (Fitri, 2025:79)

Data sebelumnya berkaitan dengan data 7 sebagai representasi praktik praktik perlindungan terhadap gangguan mistis. Secara makna denotatif, kalimat tersebut menggambarkan tindakan mertua Mawa yang mengambil beberapa siung bawang putih dan meletakkannya di ujung kaki Habib, anaknya Mawa. Ini adalah gambaran konkret tentang praktik fisik yang dilakukan untuk tujuan tertentu dalam situasi tersebut. Pada tingkat makna konotatif, penggunaan bawang putih di ujung kaki melambangkan usaha perlindungan terhadap energi negatif atau gangguan gaib. Aromanya yang tajam diyakini mampu mengusir roh jahat dan menangkal pengaruh buruk dari makhluk halus, sehingga tindakan ini mengandung pesan simbolis tentang menjaga keselamatan dan kebersihan spiritual.

Dalam konteks mitos, bawang putih sering kali dianggap sebagai penangkal setan atau makhluk halus dalam berbagai tradisi di Indonesia. Penggunaannya meliputi ritual pembersihan rumah, jimat perlindungan, dan pengobatan tradisional yang bertujuan mengusir energi negatif. Mitos ini didasarkan pada keyakinan bahwa bau menyengat bawang putih membuat roh jahat menjauh, mirip dengan peran bawang putih dalam cerita rakyat vampir di budaya lain.

Kutipan dari novel ini merepresentasikan pergeseran pemahaman dari bawang putih menjadi simbol kultural yang berfungsi sebagai mekanisme pertahanan non-medis berdasarkan warisan keyakinan dan praktik tradisional dalam menghadapi hal-hal yang tidak dapat dijelaskan secara rasional. Mitos ini diperluas dalam narasi tujuh kembaran, dijelaskan pada data selanjutnya.

Data 8: *Tuhan menciptakan tujuh kembaran dari orang tua yang berbeda di dunia ini, maka yang sedang mendayung perahu di depan mereka adalah salah satu kembaran Mail.* (Fitri, 2025:86)

Dalam novel *Paya Nie* menceritakan bahwa empat perempuan yang sedang mencari binyeut di rawa terkejut melihat Mail (salah satu tokoh dalam novel) sedang mendayung perahu tetapi keempat orang itu tidak percaya bahwa orang tersebut adalah Mail karna garis senyumnya berbeda. Secara makna denotatif, kutipan dari novel ini menyatakan bahwa Tuhan menciptakan tujuh kembaran yang identik secara fisik dari orang tua yang berbeda di dunia ini. Pada kalimat “maka yang sedang mendayung perahu di depan mereka adalah salah satu kembaran Mail” menyatakan orang yang sedang mendayung perahu di depan sekelompok orang itu adalah salah satu dari kembaran Mail. Pada tingkat makna konotatif, data ini mengandung konotasi bahwa kehidupan manusia tidak berdiri sendiri, melainkan berdampingan dengan dimensi gaib yang dikehendaki Tuhan. Kehadiran kembaran Mail menandakan kaburnya batas antara dunia nyata dan dunia mistis, serta menegaskan kuatnya sistem kepercayaan tradisional dalam memaknai peristiwa yang tidak dapat dijelaskan secara rasional.

Dalam ranah mitos, tujuh kembaran dimaknai sebagai simbol kesempurnaan dan keyakinan alam. Angka tujuh dipercayai sakral dan sering diasosiasikan dengan keseimbangan alam, kekuatan gaib, serta kehendak ilahi. Mitos ini berfungsi sebagai alat penjelas budaya terhadap fenomena yang sulit dipahami secara rasional, seperti kemiripan fisik dengan orang asing, pengalaman mistis, atau kejadian di luar nalar. Mitos ini memperkuat pandangan bahwa dunia manusia dan dunia gaib saling berdampingan dan saling memengaruhi, serta menanamkan kepercayaan bahwa kejadian luar biasa bukan kebetulan, melainkan bagian dari struktur alam semesta. Selain fenomena mitos kembaran Mail, rawa yang sama tempat melihat kembaran Mail menyimpan kisah kelam lain yaitu jin penunggu yang ada di rawa tersebut menuntut tumbal kepala perempuan

hamil muda demi kelancaran pembangunan jalan len, menunjukkan dualitas mitos rawa sebagai ruang berkah sekaligus kutukan. Berikut data yang mendukung.

Data 9 : *Konon katanya agar jalan len bisa selesai pada waktu yang ditetapkan, jin penunggu rawa telah meminta tumbal: kepala seorang perempuan hamil muda.* (Fitri, 2025:159)

Secara makna denotatif, kalimat tersebut menggambarkan situasi di mana jin yang menjaga rawa meminta tumbal berupa kepala perempuan yang sedang hamil muda agar pembangunan jalan len dapat selesai tepat waktu. Ini adalah gambaran konkret dari suatu tuntutan mistis yang dikaitkan dengan proses pembangunan fisik. Dalam makna konotatif, kisah ini melambangkan pengorbanan besar dan konsekuensi tragis yang harus dibayar demi keberhasilan suatu proyek. Kisah ini mencerminkan tekanan sosial dan tradisi yang mengorbankan individu tertentu demi kepentingan bersama, menyoroti ketegangan antara kemajuan material dan nilai-nilai budaya atau spiritual yang dianut masyarakat.

Dalam konteks mitos, cerita ini tercermin dalam kepercayaan bahwa makhluk gaib seperti jin penunggu rawa memiliki kekuatan dan pengaruh signifikan terhadap alam dan manusia. Mereka sering menuntut tumbal sebagai syarat agar keinginan mereka terpenuhi. Mitos ini digunakan masyarakat untuk menjelaskan fenomena alam atau kejadian buruk yang terjadi selama pembangunan atau aktivitas manusia lainnya, sekaligus mengingatkan akan konsekuensi spiritual dari tindakan manusia. Representasi dalam novel tersebut menunjukkan ketegangan antara ambisi manusia untuk berkembang dan penghormatan terhadap alam atau kekuatan gaib diwujudkan melalui narasi tumbal, yang berfungsi sebagai peringatan moral tentang konsekuensi tragis dari pencapaian tujuan dengan cara yang gelap dan tidak etis.

Dengan demikian novel *Paya Nie* karya Ida Fitri, praktik-praktik ini menaturalisasi mitos lokal yang mengaitkan angka sakral tujuh dengan keseimbangan alam, serta kekuatan makhluk halus atas proyek manusia, sehingga mengabaikan penjelasan rasional demi memperkuat mekanisme sosial untuk menghadapi ketidakpastian. Melalui narasi ini, novel menggambarkan ketegangan antara ambisi kemajuan material dengan penghormatan adat, di mana perlindungan simbolis berhadapan dengan pengorbanan tragis, memperkaya identitas spiritual dan peringatan moral masyarakat adat Aceh. Representasi tumbal dalam novel *Paya Nie* memiliki keterkaitan konseptual dengan penelitian terdahulu Larasati & Indriyani (2022) yang mengkaji mitos Pulung Gantung dalam film pendek *Lamun Sumelang* penelitian tersebut menunjukkan bahwa mitos berfungsi sebagai sistem ideologis yang menaturalisasi tragedi manusia melalui kepercayaan terhadap kekuatan gaib, sehingga peristiwa kehilangan nyawa dipahami sebagai konsekuensi takdir atau kehendak ilahi. Dalam *Paya Nie*, tuntutan jin penunggu rawa terhadap tumbal berupa kepala perempuan hamil muda dimaknai pada tingkat mitos sebagai syarat spiritual demi kelancaran pembangunan. Pengorbanan ini diterima sebagai kewajiban dalam sistem kepercayaan masyarakat, serupa dengan bagaimana mitos Pulung Gantung dalam *Lamun Sumelang* membingkai kematian manusia sebagai akibat kekuatan gaib, bukan semata-mata persoalan sosial atau struktural. Kesamaan ini menunjukkan bahwa mitos dalam kedua karya berperan sebagai mekanisme budaya yang melegitimasi pengorbanan manusia demi stabilitas sosial atau tujuan kolektif. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, mitos tersebut berfungsi menutupi konflik sosial yang sebenarnya, sekaligus membentuk penerimaan masyarakat terhadap tragedi sebagai sesuatu yang alamiah dan tidak terhindarkan.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis keseluruhan terhadap novel *Paya Nie* karya Ida Fitri dengan menggunakan pendekatan semiotika *Roland Barthes*, dapat disimpulkan bahwa novel ini tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra yang merekam realitas konflik Aceh, tetapi juga sebagai ruang representasi budaya yang menghidupkan mitos sebagai sistem tanda yang membentuk cara pandang masyarakat. Mitos dalam novel ini tidak sekadar hadir sebagai elemen cerita yang bersifat mistis, melainkan sebagai konstruksi makna budaya yang memengaruhi cara tokoh memaknai peristiwa, penyakit, alam, kehidupan, dan kematian. Setiap simbol yang muncul, seperti ritual meminta izin di rawa, anggapan demam sebagai akibat gangguan gaib, figur buaya sebagai penjaga wilayah, telinga berdenging sebagai pertanda buruk, kehadiran iblis berbentuk bola api, pohon beringin dan daun pisang kering sebagai simbol dunia gaib, penggunaan bawang putih sebagai penangkal, mitos tujuh kembaran, hingga narasi tumbal perempuan hamil, menunjukkan bahwa masyarakat Aceh dalam novel memahami realitas melalui lapisan simbolik yang sarat makna ideologis. Pada tataran denotatif, tanda-tanda tersebut tampak sebagai kejadian sehari-hari atau fenomena alam biasa, namun pada tingkat konotatif dan mitos, ia membentuk keyakinan kolektif yang menaturalisasi cara berpikir tertentu, sehingga kepercayaan itu dianggap sebagai kebenaran yang tak perlu dipertanyakan. Hal ini memperlihatkan mitos bekerja bukan hanya untuk menjelaskan hal-hal yang tidak dapat diterangkan secara rasional, tetapi juga sebagai mekanisme sosial untuk menjaga keteraturan, keharmonisan dengan alam, serta mewariskan nilai-nilai budaya secara turun-temurun. Di sisi lain, narasi mitos dalam novel juga mengandung kritik sosial yang halus terhadap realitas konflik, kekerasan, dan penderitaan perempuan, karena menunjukkan bagaimana tubuh perempuan kerap menjadi titik beban simbolik dan kultural, baik sebagai penjaga harmoni, korban ketidakadilan, maupun simbol pengorbanan dalam tradisi. Dengan demikian, *Paya Nie* tidak hanya menampilkan mitos sebagai produk budaya masa lalu, tetapi sebagai struktur makna yang terus hidup dan memengaruhi kehidupan masyarakat modern. Melalui analisis semiotik, penelitian ini menegaskan bahwa karya sastra mampu menjadi media refleksi kebudayaan, sarana pelestarian tradisi, sekaligus ruang kritik terhadap ideologi dominan yang tersembunyi di balik simbol-simbol budaya. Oleh karena itu, novel ini dapat dipahami sebagai representasi identitas masyarakat Aceh yang kompleks, tempat mitos, sejarah, trauma, dan kehidupan sehari-hari saling bertaut dalam satu narasi yang tidak hanya estetik, tetapi juga sarat makna sosial dan kultural.

Daftar Pustaka

- Akhiruddin, A., Ashlah, L. N., Karman, A., Sehe, S., & Yusuf, A. B. (2024). Analisis makna konotasi pada lirik lagu "Tenang" oleh Yura Yunita (Kajian Semantik). *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(2), 197-203. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v4i2.758>
- Amelia, A., Hawa, M. (2025). Analisis Psikologi Sastra dan Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel *Paya Nie* Karya Ida Fitri. In *Seminar Nasional dan Gelar Karya Produk Hasil Pembelajaran* (Vol. 3, No. 1, pp. 646-651).
- Amir, J., Ridwan, R., & Ratih, R. (2025). Eksplorasi Tindak Tutur dalam Novel *Paya Nie* Karya Ida Fitri: Kajian Pragmatik. *Gurindam: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(1), 1-13. <http://dx.doi.org/10.24014/gjbs.v5i1.36928>
- Efendi, E., Siregar, I. M., & Harahap, R. R. (2024). Semiotika tanda dan makna. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(1), 154-163. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i1.3329>

- Faizah, D. A. (2024). Representasi Alam dan Lingkungan pada Cerita Jagapati Bumi sebagai Media Edukasi Ekologis bagi Remaja. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 433-450. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.17248>
- Fitri, Ida. (2025). *Paya Nie. Tanggerang Selatan: CV. Margin Kiri*.
- Hermawati, A. (2025). *Pelestarian Budaya Apitan Untuk Memperkuat Identitas Nasional* (Doctoral dissertation, Universitas Ivet).
- Kembaren, M. M., Nasution, A. A., & Lubis, M. H. (2020). Cerita rakyat Melayu sumatra utara berupa mitos dan legenda dalam membentuk kearifan lokal masyarakat. *Rumpun Jurnal Persuratan Melayu*, 8(1), 1-12.
- Kevinia, C., Aulia, S., & Astari, T. (2022). Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film Miracle in Cell No. 7 Versi Indonesia. *COMMUSTY Journal of Communication Studies and Society*, 1(2), 38-43. <https://doi.org/10.38043/commusty.v1i2.4082>
- Larasati, E., & Indriyani, J. G. (2022). Representasi Pesan Moral dalam Film Pendek Lamun Sumelang (Kajian Semiotika Roland Barthes). *KLAUSA (Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, dan Sastra)*, 6(2), 16-26. <https://doi.org/10.33479/klausu.v6i2.589>
- Nurfebrianti, N. W., & Raharjo, R. P. (2024). Penanda Mistis Dalam Novel Sewu Dino Karya Simpleman: Kajian Semiotik Roland Barthes. *Bapala*, 11(03), 50-61.
- Pamungkas, B. A., & Indrawan, A. A. G. A. (2021). Logo sebagai Media Komunikasi Teknologi Analisis Semiotika pada Logo Meta. *Jurnal SASAK: Desain Visual dan Komunikasi*, 3(2), 67-74. <https://doi.org/10.30812/sasak.v3i2.1696>
- Pelawi, A. B., Hasanah, A., Sianturi, N. D. K., Amanda, R., & Hutapea, R. (2025). Mengungkap Mitos Budaya: Guro-Guro Aron Imka di Unimed 2025 Melalui Lensa Semiotika Roland Barthes. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 807-814. <https://doi.org/10.62710/cfp14x67>
- Putri, C. F., & Hikam, A. I. (2025). Representasi Budaya pada Novel Arah Langkah Karya Fiersa Besari: Kajian Semiotika Roland Barthes. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(3), 157-173. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i3.1846>
- Putri, R. Y. N. R., & Santoso, B. (2025). Analisis Makna pada Bento sebagai Komunikasi Nonverbal dalam Film Bento Harassment Melalui Teori Semiotika Roland Barthes. *KIRYOKU*, 9(1), 304-318. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v9i1.304-318>
- Pranasuta, M. W., & Sudikan, S. Y. (2023). Makna Tanda dalam Novel Gajah Mada Hamukti Moksa Karya Langit Kresna Hariadi (Kajian Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Sapala*, 10(2), 231-243.
- Rosmana, T. (2010). Mitos dan nilai dalam cerita rakyat masyarakat Lampung. *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research*, 2(2), 191-206. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v2i2.215>
- Sinaga, Y. C., Cyntia, S., Komariah, S., & Barus, F. L. (2021). Analisis Makna Denotasi Dan Konotasi Pada Lirik Lagu "Celengan Rindu" Karya Fiersa Besari. *Metabasa: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran*, 3(1). <https://doi.org/10.37058/mbsi.v3i1.3510>
- Talani, N. S., Kamuli, S., & Juniarti, G. (2023). Problem tafsir semiotika dalam kajian media dan komunikasi: Sebuah tinjauan kritis. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 9(1), 103-116. <http://dx.doi.org/10.30813/bricolage.v9i1.3407>
- Wahyudin, A., Hardian, A., & Ekowati, S. (2025). Makna Pesan Tersembunyi Dalam Film "Siksa Kubur" (Analisis Semiotika Roland Barthes). *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam*

dan *Humaniora* (E-ISSN 2745-4584), 5(2), 1015-1028.
<https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i2.6989>

Wati, T. W. T., & Ikmaliani, D. S. (2022). Representasi makna denotasi dan konotasi dalam lirik lagu Kun Fayakun (Analisis semiotika Roland Barthes). *Alibbaa': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1), 73-102.
<https://doi.org/10.19105/ajpba.v3i1.5172>

Weisakurnia, B. F. (2017). Representasi Pesan Moral dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Ilmu Komunikasi FISIP, Universitas Riau*, 4(1).